**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi atau pesan yang dapat dirasakan oleh indera manusia seperti pikiran, ide, emosi, ataupun kemampuan yang dilakukan oleh komunikator kepada pihak lain yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku sesuai dengan yang diinginkan.

Kuatnya pengaruh tontonan televisi terhadap prilaku seseorang telah dibuktikan dengan penelitian ilmiah. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh American Psychological Association (APA) pada 1995, yang mengatakan bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Sedangkan tayangan kurang bermutu akan mendorong seseorang untuk berperilaku buruk, bahkan penelitian ini juga menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan orang adalah hasil dari pelajaran yang mereka dapat dari media semenjak usia anak-anak. Pengaruh sinetron dapat kita saksikan setiap hari.

Sinetron sebagai salah satu bentuk interaksi komunikatif memiliki unsur pembangunan yang hampir sama dengan drama yaitu tersusun atas unsur lakon, pemain, latar, dialog, tema, amanat dan petunjuk teknis. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri juga melalui beragam pola pikir masyarakat yang berbeda maka akan berbeda pula respon penerimaan yang diambil dari tayangan sinetron tersebut dan perubahan perilakunya juga berbeda. Terdapat beberapa efek yang dapat membentuk para penonton sinetron dari beberapa unsur di atas. Seperti jika dalam sinetron tersebut menggunakan kata-kata atau dialog yang kurang pantas untuk digunakan, dan perilaku-perilaku buruk yang terjadi di dalam cerita sinetron tersebut maka secara langsung, sinetron yang menayangkan adegan-adegan atau kata-kata yang tidak pantas akan terekam di memori penontonnya hingga bukan tidak mungkin mereka jadikan pelajaran ataupun mencontohkannya ke orang lain dalam kehidupan nyata.

Pada umumnya tayangan sinetron ditayangkan pada malam hari yang membuat para remaja terhibur setelah seharian disibukkan dengan aktivitas di sekolah. Meluangkan waktu 1-2 jam untuk menonton sinetron setiap harinya seolah sudah menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan para remaja tersebut demi mendapatkan penghiburan dari sinetron yang mereka tonton. Apapun dapat mereka lakukan agar tidak kehilangan menonton kelanjutan kisahnya setiap hari.

Kini para remaja sangat mudah sekali untuk mengikuti gaya hidup dari sinetron yang disiarkan oleh stasiun televisi. Cara berperilaku dan berbicara yang ditampilkan akan mudah diterima dan diingat oleh remaja, sehingga mereka dengan leluasa dapat menirukan, bahkan semakin menyebarkan hal baru yang mereka dapatkan dari sinetron ini. Ditambah lagi dengan pemilihan para pemain yang memiliki wajah serta kemampuan akting yang baik, akan semakin membuat remaja tertarik untuk mengikuti ceritanya.

Salah satu sinetron remaja yang menjadi perhatian adalah sinetron “Ganteng-Ganteng Serigala” yang merupakan salah satu sinetron yang ditayangkan di SCTV dan merupakan sinetron yang menempati rating tertinggi. “Ganteng-Ganteng Serigala” ditayangkan dari hari Senin sampai Minggu, pukul 19:30-21:00 WIB. Kesuksesan GGS tentunya tak lepas dari ceritanya yang berbeda dari sinetron remaja kebanyakan. Bila awalnya GGS tampak mirip sekali dengan cerita film Twilight, kini konflik semakin berkembang, apalagi GGS diwarnai dengan kisah cinta remaja ala vampir dan manusia. Selain cerita, GGS juga didukung oleh sejumlah artis-artis dengan wajah dan penampilan yang mudah digandrungi para remaja. Sebut saja Kevin Julio, Ricky Harun, Jessica Mila, Aliando Syarief, Dicky SMASH, Prilly Latuconsina, dan masih banyak lagi. Sinetron garapan rumah produksi Amanah Surga Productions ini merupakan sinetron yang mendapat banyak perhatian remaja.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melarang sinetron Ganteng-Ganteng Serigala (GGS) tayang untuk sementara waktu. Sinetron GGS yang tayang di stasiun SCTV ini dilarang tayang selama 3 hari yaitu tanggal 21-23 Oktober 2014. Adanya sanksi yang dijatuhkan KPI terhadap sinetron GGS karena GGS dianggap melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS) pada tayangan 16 Agustus 2014. Adapun pelanggaran tersebut menurut meliputi *bullying*, kekerasan fisik, kekerasan verbal, menampilkan percobaan pembunuhan, adegan percobaan bunuh diri, menampilkan remaja yang menggunakan testpack karena hamil di luar nikah, adanya percobaan pemerkosaan dan sebagainya.

Sangat disayangkan ketika peran media yang seharusnya menjadi motivasi untuk membangun bangsa melalui pesan-pesan moral dan semangat nasionalisme, dimentahkan oleh tayangan sinetron yang menyajikan tontonan kekerasan, percintaan remaja, hedonisme, dan gaya hidup konsumtif. Apapun yang ditampilkan luas melalui televisi pasti akan berdampak cukup signifikan bagi perkembangan psikologis masyarakat kita. Tayangan televisi turut berperan dalam

proses pembentukan nilai-nilai yang dianut masyarakat, terutama anak-anak.

Karena itu, banyaknya tayangan sinetron remaja yang mempertontonkan adegan kekerasan, sadisme, kebencian, dan gaya hidup konsumtif, dikhawatirkan dapat menimbulkan pengaruh buruk pada anak-anak dan remaja di Indonesia, sesuai dengan tahapan perkembangan psikologinya yang tengah membentuk nilai-

nilai anutannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menuangkannya dengan judul “Fenomena Penonton Tayangan Sinetron Ganteng Ganteng Serigala”

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tayangan sinetron Ganteng-Ganteng Serigala dilihat dari faktor melihat, merasakan, dan mengalami?
2. Bagaimana tayangan sinetron Ganteng-Ganteng Serigala dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan, selain sebagai salah satu syarat ujian Sidang Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Humas, adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran mengenai tayangan sinetron Ganteng-Ganteng Serigala dilihat dari faktor melihat, merasakan, dan mengalami.
2. Untuk memberikan gambaran mengenai tayangan sinetron Ganteng-Ganteng Serigala dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif.
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tema penelitian, maka penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

1. Manfaat Teoritis
2. Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai bidang kajian *public relations* / Hubungan Masyarakat (Humas).
3. Hasil penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan dalam hal tayangan tayangan sinetron Ganteng-Ganteng Serigala di SCTV dan dapat menjadi bahan informasi bagi pihak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
4. Manfaat Praktis
5. Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai kegiatan komunikasi terutama pengaruh tayangan sinetron Ganteng Ganteng Serigala di SCTV terhadap tingkah laku pelajar SMA BPI 1 Bandung.
6. Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan konsep-konsep dasar ilmu komunikasi khususnya teori kehumasan yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.
7. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan bagi masyarakatkhususnya para siswa SMA BPI I Bandung mengenai tayangan sinetron Ganteng Ganteng Serigala di SCTV.
   1. **Kerangka Pemikiran**

Beberapa teori riset komunikasi menunjukkan dampak tayangan sinetron terhadap masyarakat, salah satunya teori fenomenologi. Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus interprestasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. (Sindung Haryanto, 2012:12).

Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota. Apabila filsafat Edmund Husserl yang memfokuskan pada pemahaman fenomena dunia, fenomenologi yang diterapkan dalam sosiologi, khususnya Alfred schutz (1962) yang bekerja sama dengan teori yang memegang teguh pragmatisme Mead, dan menjelaskan mengenai sosiologi kehidupan sehari-hari. Schutz dan Mead, keduanya memfokuskan pada proses sosialisasi yang menjadi “cadangan pengetahuan umum” (*common stock of knowledge*) dari anggota masyarakat, kemampuan mereka berinteraksi (perspektif resiprositas), dan relevansi pemahaman makna yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. (Haryanto, 2012:136).

Fenomenologi merupakan perspektif sosiologi yang concern pada kehidupan sehari-hari selain interaksionisme simbolik, dramaturgi, teori labeling, ethnometodologi, sosiologi eksistensial, dan sosiologi postmodern. Di antara persepektif-perspektif teoritis tersebut terdapat ide yang sama, yakni dengan mempertahankan integritas fenomena. Peneliti harus mencurahkan waktu dengan anggota masyarakat yang ditelitinya untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan kelompok dan menjelaskan kehidupan sosial tempat anggota masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti tidak boleh menyertakan asumsi teoritis dalam studinya akan tetapi menderivikasikan ide-ide yang berasal dari anggota masyarakat. Jadi, seluruh sosiologi kehidupan sehari-hari menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, atau keduanya dan juga penalaran induktif untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meminimalkan distorsi dari fenomena yang ditelitinya.

Ciri khas pemikiran Husserl tentang bagaimana semestinya menemukan kebenaran dalam filsafat terangkai dalam satu kalimat “Nach den sachen selbst” (kembalilah kepada benda-benda itu sendiri) supaya dalam melihat, merasakan, mengalami setiap fenomena-fenomena dalam hidup, selalu bertitik berangkat dari pemikiran fenomenologi, Dengan demikian, dalam memandang fenomena-fenomena harus melihat ‘penyaringan’ (ratio) terlebih dahulu sehingga mendapatkan kesadaran yang murni.( Wa Ode Zainab Zilullah Toresano,2013)

Secara etimologi noumena berasal dari bahasa Yunani yaitu *nooumenon* yang artinya pikiran dan *noun* berarti intuisi. Filsuf Kant menjelaskan bahwa ketika kita ingin menggunakan konsep untukmenggambarkan atau mengkategorikan noumena, maka sebenarnya sama dengan kita menggambarkan atau mengkategorikan fenomena. Alasannya adalah bahwa dunia fenomena merupakan ekspresi dan bersumber dari dunia noumena.

Noumena adalah realitias yang tidak dapat dijangkau oleh rasio terlebih panca indera manusia. Immanuel Kant, seorang filsuf berkebangsaan Jerman menyimpulkan bahwa noumena tidak akan bisa dijamah oleh manusia. Noumena merupakan istilah untuk isi dari kesadaran itu sendiri. Noumena dari tindakan sadar yang disebut sebagai makna ideal, dan objek sebagaimana yang tampak.

Dari sekian banyak acara yang ada di televisi, program sinetron tampaknya paling sering mendapat sambutan hangat dari pemirsa. Ini menandakan, perhatian pemirsa terhadap sinetron sangat luar biasa dibanding paket acara lainnya. Menjamurnya program sinetron di televisi, bukan hal luar biasa. Kehadiran sinetron merupakan suatu bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita untuk mengangkat permasalahan hidup manusia sehari-hari. Dalam membuat paket sinetron, kru televisi (sutradara, pengarah acara dan produser) harus memasukkan isi pesan yang positif bagi pemirsa. Dengan kata lain, pesan sinetron dapat mewakili aktualitas kehidupan masyarakat dalam realitas sosialnya.

Efek dari tayangan sinetron adalah pendekatan pertama dan kedua dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak yang meliputi penerimaan informasi, perubahan perasaan/sikap, dan perubahan perilaku atau dengan istilah lain perubahan kognitif, afektik, dan konatif. Sedang pendekatan ketiga meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa-individu, kelompok, organisasi, masyarakat, atau bangsa. Sikap dan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya (otomatis), tetapi perlu dibentuk dan dikembangkan. Pembentukan dan pengembangan sikap dapat terjadi melalui proses pendidikan baik formal maupun non formal, dapat juga melalui pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain yang diperoleh lewat informasi dalam proses komunikasi.

Informasi yang diterima individu lewat kegiatan komunikasi, dapat melalui komunikasi dengan antar personal, kelompok, dan dengan media massa, maka media dan pesan-pesannya merupakan stimuli yang datang dan menyentuh indera dan organisme individu selanjutnya akan berpengaruh memberi akibat terjadinya respon individu terhadap ide/gagasan yang terkandung dalam media massa, pesan ide gagasan berupa pesan moral dan bahasa. Baik buruknya/positif negatifnya pengaruh tayangan televisi antara lain disebabkan karena dukungan dari keluarga, budaya, tingkat sosial ekonomi serta pendidikan orangtua.

Menurut Effendy (1993: 254) perubahan sikap itu meliputi komponen-komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konasi. Jadi media massa dapat memberi pengaruh/efek kognitif, afektif, dan konasi.

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

Fenomena Penonton Tayangan Sinetron

Ganteng-Ganteng Serigala

Fenomenologi

Edmun Husserl

1. Aspek kognitif
2. Aspek afektif
3. Askpek konatif
4. Melihat
5. Merasakan
6. Mengalami

Sumber : Hasil modifikasi peneliti tahun 2015